



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: -

## MENGGANDAKAN HARTA BENDA MENURUT AL-QUR'AN DAN SUNAH NABI

**M. Shodiq Ahmad**

### **Abstrak**

Setiap manusia, siapapun orangnya, pasti menginginkan harta. Ketika belum memilikinya, maka ia berharap dan berusaha keras untuk mendapatkannya. Dan bila sudah meraihnya, maka ia pun ingin menggandakannya lebih banyak, dan lebih bertambah lagi. Di mana-mana, banyak orang berlomba-lomba dan berpacu agar hartanya itu bisa digandakan lebih banyak lagi. Sehingga, manusia itu bila tidak dikendalikan nafsu dan ambisinya itu, maka akan liar dan tidak terkendali. Maka Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw) telah memberikan panduan dan pedoman yang jelas bagi pemeluknya untuk meraih harta dan bagaimana cara menggandakannya yang benar. Sebab, masih banyak manusia, termasuk umat islam yang tidak menghiraukan lagi akan halal dan haram harta yang dimiliki. Baik itu, wujud barangnya ataupun cara untuk mendapatkan harta tersebut.

Kata kunci: harta, al-Quran, Sunah

### **Muqaddimah**

Indonesia pernah dikagetkan dengan kasus penggandaan uang. Pada waktu itu, beritanya begitu serius, hingga disiarkan terus dan tidak berhenti. Bahkan sempat dibedah dan dipublikasikan secara langsung dalam acara ILC (Indonesian Lawyer Club). Menandakan, hal itu termasuk fenomena penting karena mendapatkan perhatian yang cukup serius.

Sejatinya, kejadian itu tidak hanya pada kasus Dimas Kanjeng saja, akan tetapi di tahun-tahun sebelumnya peristiwa yang serupa juga pernah ada. Dan tampaknya akan terus ada, dan bila perlu, akan ada saja pihak yang ingin mengadakannya. Sebut saja misalnya, Eyang X, Embah Y, Ustadz Fulan, Kyai Z, dengan berbagai modus dan bentuk tipuannya. Ada yang menggunakan daya tariknya itu dengan agama, dan ada juga yang bentuk tipuan murni dengan cara menyablon dan mencetak uang dengan mesin khusus.

## Harta dan Kedudukannya dalam Islam

Dalam bahasa Arab, harta berasal dari kata *al-maal*, yang berarti condong, miring, dan juga berpaling (Tim Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 1994, pp. 596–597).. Dan dikatakan *maal*, karena selamanya cenderung kepadanya dan akan hilang (Hanafi, 2012, p. 2).. Sementara Ulama Hanafiyyah mendefinisikan, bahwa harta itu adalah sesuatu yang digandrungi oleh tabiat manusia dan mungkin disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan (As-Showi, 2008, pp. 71–72).

Dari pengertian ini, maka *maal* (harta) itu bisa meliputi tempat tinggal, kendaraan, barang-barang perlengkapan, emas, perak, tanah, sawah, binatang, bahkan berupa uang, atau semua yang mempunyai nilai dalam pandangan manusia. bahkan masyarakat Indonesia sering mengidentifikasikan bahwa dunia berisikan harta, tahta dan wanita.

Dalam Islam harta itu mempunyai peran yang sangat besar. Dan banyak manusia dalam mencapai tujuannya itu, ia muluskan semuanya dengan menggunakan uang. Mereka mengira bahwa uang adalah segala-galanya. Oleh sebab itu, seorang usahawan muslim harus mengenal bagaimana islam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan harta, usaha dan pengembangannya itu.

Bila dicermati lebih lanjut, bahwa harta itu tidaklah baik seluruhnya, dan tidak pula jelek keseluruhannya. Karena harta hanyalah terbatas pada sarana, yang akan akan menghantarkan kebaikan bila di tangan orang baik, dan ia akan menjadi jelek bila ada di tangan orang-orang yang nakal dan tidak bertanggung jawab. Bukanlah harta itu baik secara mutlak atau jelek secara mutlak, tetapi ia merupakan alat dan senjata yang baik apabila berada di tangan orang-orang baik, dan menjadi buruk apabila berada di tangan orang-orang jahat. Demikian itu karena harta merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan membantu untuk melaksanakan kewajiban, seperti shadaqah (zakat), haji dan jihad serta persiapan utama untuk memakmurkan bumi. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda:

عمرو بن العاص، يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا عمرو، نعم المال الصالح مع الرجل الصالح.  
“Sebaik-baik maal ialah yang berada pada orang yang saleh (Hibban, n.d., p. 421)”.

Oleh karena itu harus disadari, bahwa yang mengakibatkan positif dan negatifnya harta adalah sikap dan cara dalam mengemban amanah harta itu. Dalam hal ini, al-Qur'an telah mengungkapkan perbandingan antara al-Kautsar dan al-Takaatsur, dimana dua kata istilah ini terdapat hubungan keserasian yang jelas, antara lain, dari segi persamaan akar kata namanya. Keduanya bermuara pada al-katsrah yang berarti banyak. Jauda, dari segi uraian yang bertolak belakang. Al takatsur mengandung kecaman, sedangkan al-kautsar adalah pujian.

Islam sangat menghargai nilai harta benda dan kedudukannya dalam kehidupan. Dimana manusia sebelum datangnya Islam, menganggap bahwa harta itu suatu keburukan, sedangkan kemiskinan itu dianggap kebaikan, bahkan menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan materi itu sebagai kotoran bagi ruhani dan penghambat bagi peningkatan kemuliaan ruhani (Qardhawy, 1993, pp. 192–193). Karena itu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi telah banyak memberikan arahan tentang bagaimana cara mendapatkan dunia itu dan kemudian membelanjakannya dengan baik dan benar.

## Sifat dan Karakter Harta

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa dunia itu hijau dan manis. Apakah dunia itu berupa harta, wanita, dan tahta, ataupun lainnya. Siapapun orangnya, selama dia masih manusia dan normal kemanusiaan, maka pasti melihat dunia itu hijau dan manis. Hijau sebagai simbol menggurukan dan menarik. Sementara manis, sebagai simbol lezat, enak dan menyenangkan, dan bahkan cenderung menambah lagi dan lagi tanpa henti

Rasulullah saw bersabda:

عن خَوْلَةَ بِنْتِ قَيْسٍ: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الدنيا خضرة حلوة، فمن أخذها بحقها بورك له فيها، ورب متخوض فيما شاءت نفسه في مال الله ومال رسوله صلى الله عليه وسلم، له النار يوم القيامة».

(رواه الإمام ابن حبان، رقم 2954)

Dari Khaulah binti Qais ra, Rasulullah SAW bersabda: «*Dunia itu hijau dan manis. Barangsiapa yang memperolehnya dengan cara yang benar, maka ia akan diberikan keberkahan di dalamnya. Dan banyak orang yang larut, sampai tidak dengan cara yang diridhai Allah, dalam rangka untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya, maka baginya Neraka di hari Qiyamat*»

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إن هذا المال خضر حلو، فمن أخذه بسخاوة نفس بورك له فيه، ومن

أخذه بإشراف نفس لم يبارك له فيه. وكان كالذي يأكل ولا يشبع، واليد العليا خير من اليد السفلى».

Artinya: «*Sesungguhnya harta itu hijau dan manis. Maka barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang mulia, dia akan mendapatkan keberkahan padanya. Dan barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak, dia tidak akan diberkahi padanya dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak pernah meraksa kenyang* (Al-Bukhari, n.d.; Muslim, n.d.)».

Dalam hadits ini disebutkan, bahwa dunia itu hijau dan manis (menarik dan menghauskan)

### a. Dunia itu Hijau

Hal ini mengisyaratkan, bahwa dunia dan harta itu mempunyai daya tarik dan menggurukan banyak orang. Sungguh, hadits Nabi Saw terbukti di sepanjang zamannya. Dimana harta itu hijau, yang mampu menggurukan.

### b. Dunia itu Manis

Hal ini memberikan pengertian akan enak dan nikmatnya dunia itu. Manis berarti membuat orang tamak dan menginginkannya terus dan terus. Manis, berarti membikin orang ketagihan. Semua ini menunjukkan, bahwa dunia dan harta benda itu, apapun bentuk dan dimensinya adalah hijau dan manis. Mari kita buktikan dengan seksama, paparan berikut ini:

*Harta.*

Uang misalnya, apapun mata uang dan warnanya adalah hijau. Mata uang Indonesia adalah rupiah. Berdasarkan hadits di atas, bahwa rupiah itu hijau. Uang ribuan, walaupun fisik dan warnanya biru adalah hijau sejatinya. Apalagi bila ditumpuk banyak maka akan semakin hijau adanya. Kemudian lagi, uang yang lima ribuan, sepuluh ribuan dan lima puluh ribuan. Bahkan, uang ratusan ribu yang warnanya adalah merah, justru akan lebih hijau di mata manusia. Siapapun orangnya, melihat uang akan hijau matanya.

Kendaraan, motor dan mobil juga hijau adanya. Apapun warnanya, maka di mata manusia akan menjadi hijau. Bahkan, ketika datang keluaran baru, maka mata setiap orang akan hijau melihatnya. Rasa ingin memiliki dan menggapainya. Belum lagi rumah, apartemen, dan tempat tinggal.

### *Tahta.*

Tahta atau kedudukan, walaupun secara fisik tidak berwarna, tetapi secara daya tarik ia hijau di mata manusia. Buktinya, berkali-kali pemilihan umum, pemilu atau pilkada yang diadakan sepanjang jaman tidak sepi dari peminat. Bahkan semakin berebut dan mendapat sambutan banyak pihak untuk mendapatkannya.

Bayangkan saja, kursi yang tersedia hanya satu, akan tetapi yang ingin mendapatkannya begitu banyak. Kalau saja aturannya tidak diketatkan, maka peminatnya akan membludak dan tidak karuan.

### *Wanita*

Maka Al-Qur'an juga sering dan banyak mengingatkan bahwa harta akan menjadi fitnah dan ujian bagi manusia, sehingga akan menggiringnya kepada perbuatan tercela. Harta sering kali menyebabkan keangkuhan, kesombongan, serta kebanggaan diri. Karena itu islam tidak mengingkari kecintaan manusia terhadap harta, tetapi islam mengingkari sifat rakus manusia yang berlebihan dalam mencintai dunia itu.

Dengan demikian wajar, bila keinginan dan ambisi memperbanyak harta dan memperkaya diri itu tidak dikontrol dengan baik, akan cenderung menjerumuskan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi, biasanya bagi orang yang tidak mendapatkan pencerahan islam dengan baik, dengan adanya banyak harta itu justru menjadikan dirinya terjerumus kepada sifat kikir dan pelit. Namun sebaliknya, bila meraihnya dengan cara-cara yang baik dan benar, sesuai dengan apa yang telah digariskan, dan ditempuh melalui usaha yang halal, maka hal ini merupakan usaha dan perbuatan yang sangat terpuji (Al-Hilaly, 1425, p. 76).

## **Tabiat Manusia terhadap Harta**

Siapa manusia di dunia ini yang tidak butuh harta? Hampir tidak ada, dan memang tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa harta. Hingga Nabi dan para Rasul adalah juga manusia yang membutuhkan harta itu. Bukan berarti harta itu harus berupa uang, tetapi segala kebutuhan hidup manusia itulah yang disebut harta itu.

Namun realitanya, manusia dalam menanggapi harta itu ada yang begitu rakus dan serakah, ada pula yang acuh dan tidak begitu pedulikan, dan ada pula yang mereka berusaha menseimbangkan sejauhmana yang mereka butuhkan. Maka dari itu, islam (baca:

al-Qur'an dan Sunah Nabi saw) sebagai pedoman utama umat islam, telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk bagi mereka. Bagaimana cara untuk mendapatkannya, dan kemudian untuk pergunakan apa, agar semua itu diridhai Allah swt. Baik itu di dunia, ataupun nantinya di akhirat kelak.

Manusia dengan segala embel-embelnya, maka tabiat kemanusiaannya sama. Termasuk keinginan dia untuk dapat memiliki uang yang banyak dan harta menumpuk, serta kekayaan yang melimpah. Tidak peduli, apakah ia bergelar professor, doctor, ataupun guru besar. Tidak peduli, apakah ia cendekiawan, awam atau masyarakat yang terdidik sekalipun, dst...

Maka seorang dokter, pedagang, petani, pengusaha dan seterusnya, termasuk juga para Kyai Haji, Tuang Guru, Anjengan, Ustadz, dan seterusnya dipastikan akan keinginannya pada harta. Apalagi dengan dukun, para normal ataupun guru spiritual. Bahkan di tingkat inilah, mereka banyak yang telah menyalahgunakan dan mengambil kesempatan dalam rangka untuk mendapatkan harta yang sebanyak-banyaknya dari pasiennya.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ. (آل عمران: 14)

Artinya” :Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak (bertumpuk) dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran/3:14)

Kata “Zuyyina”, yang ada dalam ayat ini adalah membuat jatuh cinta dan kecenderungan yang begitu menarik terhadap harta yang melimpah, terutama pada emas dan perak, atau perhiasan hidup ini (Ash-Shobuni, 1996, p. 171).. Artinya, semua itu tidaklah untuk kebutuhan hidupnya, akan tetapi lebih kepada kelengkapan perhiasan dan pernak-pernik untuk kebanggaan dirinya.

Rasulullah saw juga bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما يقول سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لو كان لابن آدم واديان من مال  
لابتغى ثالثاً ولا يملأ جوف ابن آدم إلا التراب ويتوب الله على من تاب. (صحيح البخاري 5956، 20/65؛ ...).

“Kalau saja seorang manusia itu punya dua ladang (lokasi pertambangan) yang berisikan emas dan berlian, tentu ia akan berkeinginan kuat untuk punya yang ketiga, keempat, dan seterusnya. ...”.

Siapapun manusianya, pasti berkeinginan untuk bisa menggandakan hartanya sehingga menjadi bertambah banyak dan melimpah. Dalam syarahnya, lebih lugas dengan menegaskan “mamluuan”, dipenuhi, tidak hanya sekedar berisikan. Apalagi redaksi berikutnya, yang menyebutkan “dipenuhi dari emas”, untuk lebih menggambarkan harta yang paling berharga dari pada yang lainnya (Al-Shiddiqy, 2009, p. 94).

Dalam riwayat lain diungkapkan dengan kata “wa lan yamla’u“, dimana kata ini menegaskan bahwa manusia itu senantiasa berambisi untuk meraih harta selama ia belum mati. Barulah ia akan kenyang, bila ia sudah dikuburkan oleh tanah, baru ia berhenti hasrat dan ambisinya itu (Al-Hilaly, 1425, p. 76). Maka harus dihindari untuk memeperbanyak

harta dengan cara yang rakus, karena hal itu akan menimbulkan sifat dengki, kikir dan pelit nantinya.

Hal yang sama, bila kita lihat penjelasan dari syarah lain terhadap hadits ini, bahwa manusia itu tidak akan puas terhadap harta benda itu, selama ia belum dikubur dengan tanah dunia telah tinggalkan dunia ini. Semua ini menggambarkan betapa tamak dan rakusnya manusia itu terhadap harta ini (Al-Utsaimin, n.d., p. 94). Dengan begitu, manusia yang tamak tidak akan pernah puas dengan harta yang bergelimpah, walaupun sudah mendapatkan emas satu gunung.

Karena itu, kadang banyak orang yang mencari rizkinya itu sudah tidak perdulikan lagi soal halal dan haramnya.

ليأتين على الناس زمان لا يبالي المرأ بما أخذ المال، أمن حلال أم من حرام.

“*Sungguh akan datang kepada manusia suatu masa, dimana seseorang tidak peduli dari mana ia mendapatkan harta. Apakah dari yang halal atau yang haram*” (Al-Bukhari, n.d., p. 483). (Padahal, harus dimengerti dan disadari bahwa sekecil apapun harta yang diperolehnya itu tidak halal, maka akan menghantarkannya ke api neraka.

إنه لا يدخل الجنة لحم نبت من سحت.

“*Bahwa sesungguhnya, tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari yang haram*” (Ad-Darimi, 2000, p. 36).

Namun, seperti itulah watak manusia, dimanapun ia berada dan kapan pun ia hidup, selama dirinya adalah manusia yang normal maka pastinya ia menginginkan limpahan harta pada dirinya. Dan wajarlah bila manusia itu memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai, dan menikmati dunia. Berbagai cara dilakukan, walaupun terkadang menyalahi agama, negara dan norma kemanusiaan. Namun, semua itu merupakan nikmat yang hanya dirasakan ketika hidup di dunia. Wanita dicintai karena cantiknya, putra-putri karena merupakan symbol kekuatan dan kebanggaan, kekayaan yang berlimpah merupakan kemewahan, kuda dan ternak sebagai ukuran kekayaan saman dahulu, yang sama dengan segala sarana dan symbol peternakan dan pertanian pada zaman modern ini, serta tanah yang berhektar-hektar yang diolah dengan baik.

Dalam beberapa ayatnya, Al-Qur’an menyebutkan bahwa karakter manusia terhadap harta:

1. Sangat mencintai harta secara berlebihan. (QS. Al-Fajr: 20)
2. Suka mengumpulkan, kemudian menghitung-hitungnya. (QS. Al-Humazah: 1-3)
3. Berbangga-bangga dengan harta. (QS. Al-Hadid: 20; at-Takaatsur: 1-7)
4. Sikap kikir terhadap harta. (QS. Ali Imran: 180)

## Hukum Menggandakan Harta

Islam menganjurkan umatnya untuk mengembangkan harta, dan sebaliknya melarang mereka untuk membekukan dan tidak memfungsikannya. Maka tidak boleh bagi pemilik tanah menelantarkan tanahnya dari pertanian, apabila masyarakat memerlukan apa yang dikeluarkan oleh bumi berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan. Demikian juga pemilik pabrik di mana manusia memerlukan produknya, karena ini bertentangan dengan prinsip



“istikhlaaf” (manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yang diamanahkan mengelola bumi dan segala isinya agar menghasilkan manfaat yang sebanyak-banyaknya).

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan dan didorong oleh semangat iman, bukan saja menunjukkan kepribadian seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberi mandat untuk memakmurkan, mengelola, mengatur, menata, menguasai, memelihara, dan melestarikan bumi ini, sebagai sarana dan prasarana kehidupan. Mencari rezeki direalisasikan dalam bentuk kerja dan usaha merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Dalam perspektif agama, beraktifitas, berusaha, disiplin dalam bekerja, dan bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki berupa harta termasuk bagian dari ibadah. (lihat: al-Qur'an, 9: 105, 39: 39, 62: 10, 67:15). Dan Islam mendorong umatnya untuk meraih kebaikan dunia. Prinsip ini bertolak belakang dengan sistem kerahiban Kristen, Manuisme Parsi, Sufisme Brahma, dan sistem lain yang memandang dunia secara sinis.

Dari sinilah manusia itu diwajibkan untuk bekerja dan mencari nafkah dalam hidupnya. Dengan demikian, bertawakkal kepada Allah tidak berarti menganggur dan meninggalkan usaha, karena yang demikian itu adalah tawakkal yang tercela. Sesungguhnya Rasulullah saw tidak pernah memerintahkan umat manusia meninggalkan usaha mencari rizki dan mencari maisyah (penghidupan).

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menghalangi dan menghambat manusia untuk mencari dan bahkan menggandakan harta bendanya. Namun yang dicela itu adalah yang bisa menyebabkan pelakunya lupa kepada Allah swt, dan menghalanginya untuk beramal ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt:

رَجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ.

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (النور: 37-38)

*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (QS. An-Nur: 37).*

Namun perlu ditegaskan bahwa ayat ini tidaklah mengecam perniagaan, akan tetapi ayat ini mengancam siapa saja yang dilengahkan olehnya. Karena berniaga itu sangat dianjurkan, dan Nabi saw pun berniaga. Bahkan, beliau mendoakan mereka yang berniaga dengan jujur. Kecaman hanya ditujukan kepada mereka yang demikian aktif berniaga, sehingga melupakan dzikirullah dan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Sejumlah Shahabat pernah mengikuti shalat jum'at bersama Rasulullah saw, ketika beliau sedang menyampaikan khutbah jum'at, tiba-tiba dari kejauhan terdengar tepuk tangan dan suara gendang menandai datangnya kafilah dari luar kota dengan membawa barang dagangan. Serta merta jama'ah masjid keluar, karena dilengahkan oleh perdagangan itu, sehingga hanya tinggal delapan atau dua belas, atau dalam riwayat lain empat puluh orang yang bertahan mendengar khutbah jum'at. Mereka itulah yang dikecam dan yang dimaksud oleh Al-Qur'an,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: «Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan», dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki (Shihab, 2000, p. 175).*

Bahwa usaha dan bekerja yang dianjurkan islam adalah usaha yang baik dan syar'i. Sementara usaha yang tidak baik, islam telah melarang keras. Usaha yang tidak baik itu adalah segala bentuk usaha dengan cara yang dzalim, mendapatkan hart orang lain dengan cara yang tidak benar, seperti menggashab, mencuri, menipu, curang dalam menakar timbangan, dan seterusnya (Qardhawy, 1993, p. 199). Atau harta yang diperoleh dari cara kerja yang tidak dibenarkan menurut syari'at, seperti upah para dukun dan takang ramal, administrasi riba, orang-orang yang bekerja di bar-bar, diskotik dan tempat-tempat permainan yang diharamkan dan lain-lain. Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap tubuh yang berkembang dari yang haram, maka neraka lebih utama baginya."* (HR. Ahmad).

Jika harta dalam pandangan Islam merupakan sarana hidup yang baik dan sarana untuk berbuat kebaikan, maka kita harus berusaha untuk memperoleh harta itu sesuai dengan sunnatullah dalam mengaitkan antara sebab-musababnya. Dan islam mengajak kita untuk berusaha dan bekerja, dan Islam memperingatkan kita dari sikap putus asa dan rasa malas (Qardhawy, 1993, p. 195).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda: *"Seseorang pada hari akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dia pergunakan"*.

Oleh karena itu Islam tidak hanya membolehkan, akan tetapi justeru mendorong umatnya untuk mendapatkan harta dan menggandakan sebanyak-banyaknya. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa hal:

1. Menegakkan rukun islam.  
Bagi orang islam yang sesungguhnya, pasti sangat menginginkan bisa memenuhi rukun islam pada dirinya.
2. Perintah Al-Quran
3. Ajaran Sunnah, termasuk dalam do'a-do'a yang diajarkan baginda Rasulullah saw.

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ. ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ. (التكاثر: 1-8)

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainulyaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. Al-Takaatsur/ 102: 1-8).



Maka sejatinya, menggandakan harta yang tidak dibolehkan itu adalah tidak di penggandaannya, namun mental dan kerja yang bisa bikin lupa itulah yang tidak diperbolehkan.

Kata “at-takaatsur” menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing (Ali, n.d., pp. 18–19), semua berusaha memperbanyak agar melebihi saingan-saingannya. Dapat disimpulkan bahwa al takaatsur yang dikecam adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlapan hidup duniawi. Serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama sehingga mengakibatkan al-lahw, yakni kelengahan dan kelalaian.

Hal yang sama juga diketengahkan, “hai orang-orang yang beriman, janganlah hartahartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. Ayat ini menjelaskan dua hal yang berpotensi besar dalam melalaikan manusia, yaitu harta dan anak-anak. Kedua hal ini jugalah yang sering kali diupayakan untuk diperbanyak dan dipersaingkan oleh manusia.

Maka dari itu, menumpuk harta apabila motivasinya adalah persaingan, maka ia tidak pernah akan berakhir kecuali dengan kematian. Sebab, yang bersaing itu tidak pernah puas, selalu saja tergambar di dalam benaknya harta yang lebih banyak, kedudukan yang lebih tinggi, serta pengikut dan pengaruh yang lebih besar dari apa yang telah diperolehnya. Jika keadannya sudah demikian, maka persaingan, begitu juga kelengahan dan kelalaian itu baru akan berakhir setelah yang bersangkutan dikebumikan ke alam kubur (Shihab, 2001, pp. 176–177).

### Cara Menggandakan Harta menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

Manusia, sebagaimana tabiatnya terhadap harta, maka ia selalu menginginkan hartanya itu bertambah dan bertambah. Bahkan, saking ambisi dan hasratnya yang tinggi itu, ia tidak akan lagi menghiraukan cara apa yang akan memenuhi keinginannya itu.

#### *Cara yang Salah dalam Menggandakan Harta*

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, bahwa tidak diperbolehkan bagi pemilik uang untuk menimbun dan menahannya dari peredaran, sedangkan umat dalam keadaan membutuhkan untuk menfungsikan uang itu untuk proyek-proyek yang bermanfaat dan dapat membawa dampak berupa terbukanya lapangan kerja bagi para pengangguran dan menggairahkan aktivitas perekonomian. Tidak heran jika Al Qur'an memberi peringatan kepada orang-orang yang menyimpan harta dan yang bersikap egois dengan ancaman yang berat. Allah SWT berfirman:

...وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ

فَتَكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ. (التوبة: 34-35)  
«...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkan pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan)

kepada mereka, «Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.» (At Taubah: 34-35)

Akan tetapi Islam memberikan batasan pemilikan harta dalam pengembangan dan investasinya dengan cara-cara yang benar (syar'i) yang tidak bertentangan dengan akhlaq, norma dan nilai-nilai kemuliaan. Tidak pula bertentangan dengan kemaslahatan sosial karena dalam Islam tidak terpisah antara ekonomi dan akhlaq. Oleh karenanya, bukanlah pihak pemodal itu bebas sebagaimana dalam teori materialistis. Seperti yang pernah diyakini oleh kaum Syu'aib dahulu, bahwa mereka bebas untuk mempergunakan harta mereka sesuai dengan keinginan mereka.

Islam tidak menghargai bagus nya niat dan mulianya tujuan, apabila cara kerjanya diharamkan. Maka orang yang memperoleh harta riba untuk membangun masjid, madrasah, darul aitam atau yang lainnya, selamanya tidak sah menurut Islam. Dalam hadits shahih disebutkan, "*Sesungguhnya Allah itu Thaayyib (baik), tidak menerima (suatu amal) kecuali yang baik (halal).*" (HR. Muslim)

Oleh karena itu, islam mengingatkan keras akan usaha-usaha haram dan dilarang. Sebuah usaha menggandakan uangnya itu dengan cara yang salah, dan tidak diridhai Allah swt. Sebuah cara yang tidak syar'i, apapun itu bentuknya.

Diantaranya:

### *Riba*

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ. (البقرة: 275-276).

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. Al-Baqarah/2: 275-276).

*Perjudian dan berjual beli barang yang dilarang atau haram,*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. (المائدة: 90-91)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (QS. Al-maidah/5: 90-91).

### *Mencuri, merampok, dan menggasab*

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (المائدة: 38)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-maidah/5: 38).

### *Dilarang berbuat curang dalam takaran dan timbangan*

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ. أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ. لِيَوْمٍ عَظِيمٍ. يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ. (المطففين: 1-6)

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (QS. Al-Muthoffifin/ 83: 1-6).

### *Usaha melalui cara-cara yang batil dan merugikan*

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: 188)

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dan pada harta benda orang lain itu dengan (jalan) berbuat dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al Baqarah/2: 188). Demikian juga yang ditegaskan pada Al-Qur'an, An-Nisa/4: 29)

### *Usaha melalui suap menyuap.*

Bila Al-Qur'an telah menilai harta dengan penilaian yang baik dan positif, maka manusia harus mampu menjadikan harta tersebut sebagai wasilah kebajikan dan berbuat amal sholeh. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk mendapatkan harta dengan cara yang benar (Antonio, 2011, pp. 9–10). Al-Qur'an dan Hadits telah banyak menganjurkan umat islam untuk bekerja dan mencari nafkah secara benar dan halal.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk/67: 15).

Oleh karena itu, memperbanyak harta dan ketika cara memperolehnya tidak dengan yang benar, maka akan dilarang keras. Sebagaimana seorang muslim dilarang memperoleh harta dengan cara haram, maka dalam membelanjakannya pun dilarang di jalan yang salah dan tidak dibenarkan. Manusia diperintahkan Allah swt untuk mencari rezeki, bukan hanya yang mencukupi kebutuhannya, tetapi Al-Qur'an memerintahkan untuk menggunakan dan membelanjakannya secara benar. Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahkan di jalan Allah. (Atha, 377).

### Cara yang Benar dalam Menggandakan Harta

Cara inilah yang diajarkan dalam islam, dimana Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw telah banyak mengajarkan dan bahkan mendorong umatnya untuk berlomba-lomba mengerjakannya.

Lebih dari itu, dalam islam terdapat berkah. Tentu bagi yang tidak beriman terhadap adanya berkah, pasti ia akan ingkari ini. Sebaliknya, bagi orang mukmin yang betul-betul akan imannya, maka ia akan pertahankan seruan agamanya itu dengan penuh kesungguhan. Maka benar apa yang disabdakan baginda Nabi saw, bahwa sebaik-baiknya harta adalah ketika di tangan orang-orang baik. Dan sebaik-baiknya harta adalah harta yang digunakan di jalan Allah swt (Qardhawy, 1993, p. 190).

Berikut ini diantara cara menggandakan uang dan harta kita secara syar'I dan diridhai, sbb:

#### *Infaq dan Sedekah.*

Bagi orang yang tidak beriman, maka hal ini akan terasa aneh. Sebab, bagi mereka harta yang diinfakkan akan hilang dan justeru akan mengurangi harta yang ada. Berbeda dengan orang beriman, yang meyakini akan firman dan janji Allah bagi orang yang berinfaq di jalan-Nya. Sebut saja misalnya,

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ  
(البقرة: 272)

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan

karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Baqarah/2: 272).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. (البقرة: ٢٦١)

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. (البقرة: 245)

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah/2: 245).

Dalam sebuah hadits juga disebutkan, bahwa malaikat akan mendoakan orang berinfak agar diganti dan dilipat gandakan balasannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُمَسِّكًا تَلْفًا. (صحيح البخاري 1351, 5/270; ...)

Tidaklah setiap hari itu, seorang manusia akan ditungguhi 2 malaikat, yang turun ke muka bumi seraya berkata: Yaa Allah berikan ganti yang berlipat kepada orang yang telah berinfak, dan Mohon Engkau berikan orang yang tidak berpihak, akan macet rejekinya. (HR. Al-Bukhari, no 1351, 5/270).

Dan masih banyak lagi, dalil-dalil yang menyebutkan akan anjuran berinfak dan sekaligus hikmah dan manfaatnya. Diantaranya adalah akan dibalas 10 kali lipat, bahkan sampai 700 kali lipat balasannya. Namun, harus disadari bahwa balasan itu akan didapatkan sepenuhnya di akhiratnya nanti. Dan bila hal itu ditunaikan balasannya di dunia, justeru akan menjadi kacau dan akan hilanglah hikmah untuk menentukan keimanan dan tidaknya seseorang.

Sebut saja, misalnya ada seseorang yang menginfakkan kipas angin di masjid. Maka bila balasannya itu dituntut harus diberikan di dunia, maka apa jadinya? Di rumahnya akan menumpuk 700 buah kipas, dari hasil balasan dia setelah berinfak 1 buah kipas di masjid itu? Belum lagi dengan seorang dermawan yang telah infakkan mobilnya di sebuah pesantren. Maka apa jadinya, bila tiba-tiba di rumahnya dikirim sebanyak 700 buah mobil, sebagai balasan atas harta yang telah dia infakkan itu di jalan Allah swt?

### *Membantu dan Memberikan Pinjaman*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ، سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ، مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أبو داود 4295)

Ini juga sebuah ajakan yang mulia dan menjanjikan. Sebab ia datang dari Rasulullah saw, dimana beliau tidak pernah berdusta dan berbohong. Termasuk janji Allah swt melalui lisan Rasul-Nya, bahwa Allah swt akan menolong hamba-nya, selama ia menolong dan meringankan beban saudaranya. Ini semua menjadi kunci dan landasan bagi setiap orang mukmin, dimana ketika ingin mendapatkan kemudahan urusannya, maka ia harus bantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan saudaranya.

### *Menghadiri Sholat Jum'at Lebih Awal*

Dari daftar amalan yang diajarkan Rasulullah saw dalam berjum'at adalah agar mendatangi pelaksanaan sholat jum'at lebih awal. Dan di antara faedah dan keutamaannya adalah untuk mendapatkan pahala seekor unta, dan bila datang setelahnya, maka ia akan raih pahala seekor sapi, dan begitu seterusnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut,

وعن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من اغتسل يوم الجمعة غسل الجنابة ثم راح فكأنما قرب بدنة، ومن راح في الساعة الثانية فكأنما قرب بقرة، ومن راح في الساعة الثالثة فكأنما قرب كبشاً أقرن، ومن راح في الساعة الرابعة فكأنما قرب دجاجة، ومن راح في الساعة الخامسة فكأنما قرب بيضة. فإذا خرج الإمام حضرت الملائكة يستعمون الذكر. رواه الجماعة إلا ابن ماجه.

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang mandi dengan sempurna, sebagaimana mandi junub, kemudian ia segera berangkat mendatangi pelaksanaan sholat jum'at, maka ia bagaikan telah bersedekah seekor unta. Dan barangsiapa yang berangkat setelah itu, maka ia meraih pahala seekor sapi. Dan barangsiapa yang berangkat berikutnya, maka ia akan dapatkan pahala kambing. Dan barangsiapa yang berangkat setelahnya, maka ia akan dapatkan pahala seekor ayam, dan barangsiapa yang berangkat di jam berikutnya, maka ia akan dapatkan pahala telur. Dan ketika imam sudah menuju mimbar, maka para malaikat akan ikut menyimak khutbah, dan mereka menutup pengabsenan". (HR. Jama'ah, kecuali Ibnu Majah).

Dengan adanya ajakan hadits ini, maka bila manusia itu mengindahkannya tentu akan mendapatkan harta yang melimpah. Sebab tiap pekannya, ia dapatkan seekor unta. Dan bila itu dikumpulkan, maka berapa jumlah unta atau sapi yang ia peroleh selama hidupnya.

Namun, dalam kenyataannya masih banyak manusia yang kurang menanggapi ajakan hadits tersebut dengan baik. Sehingga, masih banyak dari mereka yang lebih memilih mendapatkan telur saja. Dan bahkan itu dilakoni tidak hanya pecan itu saja, tetapi juga hampir di tiap pekannya itu. Dan anehnya, mereka ini tidak merasa sedih dan menyesalkannya. Walaupun ia hanya dapatkan telur saja, dan semestinya bila ia lebih perhatian sedikit saja, maka ia akan dapatkan unta atau sapi paling tidak.



Tampaknya, mereka ini belum menyadari dan meyakini betul, bahwa Allah swt itu tidak akan pernah menipu dan mengkhianati janjinya. Termasuk balasan orang-orang yang mendatangi pelaksanaan sholat jum'at ini lebih awal. Mungkin saja, di benak mereka menginginkan agar unta dan sapi itu ada di depan matanya, dan ditunaikan pada saat itu juga. Padahal, apa jadinya nanti bila hal itu dipenuhi. Bagaimana mungkin mereka akan bisa menyiapkan kandang dan tempat untuk menampung itu semua. Di samping itu, juga semuanya adalah untuk menguji sejauh mana iman dan yakin mereka terhadap janji-janji Allah swt itu.

### *Sholat Dhuha*

Dari beberapa keutamaannya disebutkan, bahwa sholat dhuha akan mendapatkan kecukupan pada akhirnya (Sabiq, 2009, p. 249).

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، لَا تَعْجَزَنَّ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ نَهَارِكَ، أَكْفِكَ آخِرَهُ. (مسند أحمد 26208، 56/16؛ ...).

Dari nawwas bin Sam'an ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Allah berfirman: Wahai anak Adam, jangan sekali kali engkau malas mengerjakan empat raka'at pada permulaan siang (yakni sholat dhuha), (jika kamu senantiasa mengerjakannya, niscaya Aku akan memenuhi keperluanmu pada akhirnya (sore hari). (HR. Abu Dawud, no 1289, II/63; Tirmidzi, no 475, II/340).

Banyak manusia yang konsentrasi terhadap penggandaan hartanya itu pada tataran jumlah dan nominalnya. Sementara kualitas dan keberkahannya banyak disepelekan dan dilalaikan. Mereka kurang menyadari, bahwa cukup dan tidaknya harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu tidaklah hanya ditentukan dengan berapa jumlah banyaknya harta yang ia miliki. Namun juga sangat ditentukan dengan berkah dan tidaknya harta tersebut.

Dengan demikian, sholat dhuha merupakan usaha berikutnya dalam rangka untuk mendapatkan penggandaan harta yang lebih berkah lagi. Dan sholat dhuha, bila dilakukan dengan baik dan istiqamah, maka hikmah dan keutamaan yang kita dapatkan adalah akan diberikan kecukupan pada akhirnya nanti.

### *Berdo'a:*

Rasulullah mengajarkan banyak doa, agar kita diberikan kaya, banyak rizki dan seterusnya. Diantaranya adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى. رواه مسلم والترمذي وابن ماجه.

Dari Abdullah, bahwa Rasulullah saw membaca doa, "Yaa Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu sebuah petunjuk, kataqwaan, bersih dan menjaga diri, serta kekayaan.(Majah, 1992, p. 284; Muslim, n.d., p. 22)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ. رواه أبو داود والنسائي.

Dari Said al-Khudriy ra, bahwa Rasulullah saw berdoa dengan membaca: Yaa Allah, sesungguhnya diriku memohon perlindungan kepada-Mu dari kekufuran dan kefaqiran (Al-Syistani, n.d., p. 248).

## Simpulan

Adalah menjadi wajar, bila manusia itu menginginkan harta kekayaannya banyak. Ketika belum punya, maka ia berharap dan berusaha untuk mendapatkannya. Dan ketika sudah meraihnya, maka ia pun ingin menggandakannya lebih banyak, dan lebih banyak lagi. Hal ini disebabkan oleh 2 faktor utama. Pertama, karakter harta yang hijau dan manis. Dimana ia terlihat menawan dan menggiurkan, serta membikin manusia ketagihan, lagi dan lagi. Kedua, watak dan tabiat manusia yang menghendaki hartanya itu tambah dan bertambah lagi.

Islam memberikan panduan dan pedoman yang jelas bagi pemeluknya untuk meraih harta dan bagaimana cara menggandakannya yang benar. Dimana islam tidak hanya membolehkan, tetapi lebih dari itu adalah menganjurkan umat islam untuk lebih aktif lagi dalam mendapatkan harta itu. Dimana harta adalah salah satu anugerah Allah swt yang harus diraih dan dicari.

Namun demikian, perlu dibimbing dan dikendalikan aturan yang syar'I, agar manusia dengan watak ambisinya itu tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan. Harta sebagaia amanah, titipan dari allah swt. Manusia harus menjadikan harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebihan. Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai dan menikmati harta. (QS. Ali Imran: 14). Sebagai perhiasan hidup, harta sering menyebabkan keangkuhan, kesombongan serta kebanggaan diri. (QS. Al-Alaq: 6-7).

Sehingga, ia dilarangan mencintai harta secara berlebihan. "Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan". (Q.S. Al-Fajr, 89: 20); mengimani adanya hari Akhir, untuk menentukan perhitungan dan pembalasan terhadap dosa dan pahala yang kita perbuat selama mengurus harta di dunia ini. Bahkan untuk mempertanggungjawabkannya itu, akan ditanya dari mana harta itu diperoleh dan untuk apa harta itu dibelanjakan, semua harus dipertanggungjawabkan.

Akhirnya, kita semua menyadari bahwa hidup ini penuh dengan ujian dan cobaan. Demikian juga dengan harta, yang penuh dengan karakternya yang hijau dan manis. Semua itu membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan untuk mampu mengatasi fitnah dan cobaan itulah yang akan dihisab dan kemudian dibalas Allah swt kelak di akhirat.

## Daftar Pustaka

- Ad-Darimi. (2000). *Sunan* (1st ed.). Saudi Arabia: Dar al-Mughni.
- Al-Bukhari, M. I. I. bin I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Bandung: Maktabah Dahlan.
- Al-Hilaly, S. bin A. (1425). *Bahjat al-Nadzirin, Syarh Riyadhis Sholihin* (VIII). Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzy.
- Al-Shiddiqy, I. A. (2009). *Dalilul Faalihin Li Thuruqi Riyaadhis Sholihin* (III). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syistani, A. D. S. al-A. (n.d.). *Sunan Abu Dawud*. Bandung: Maktabah Dahlan.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (n.d.). *Syarah Riyadhussholihin Min Kalami Sayyidil Murasalin*. Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah.
- Ali, M. M. bin. (n.d.). *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*. Semarang: Wicaksana.
- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah dari teori ke praktek* (17th ed.). Depok: Gema Insani.
- As-Showi, S. (2008). *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Ash-Shobuni, M. A. (1996). *Shofwat at-Tafaasiir*. Cairo: dar salam.
- Hanafi, M. M. (2012). *Pembangunan Ekonomi Umat* (2nd ed.). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama RI.
- Hibban, I. (n.d.). *Shohih Ibni Hibban*. (Maktabah Symilah. Retrieved from <http://www.alsunnah.com>
- Majah, I. (1992). *Sunan Ibn Majah*. Semarang: Asy Syifa.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*. Mesir: 'Isa al-Baba al-Halabi.
- Qardhawy, Y. (1993). *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim* (1st ed.). Cairo: Maktabah Wahbah.
- Sabiq, S. (2009). *Fiqhu as-Sunnah* (3rd ed.). Cairo: Dar al-Fath al-Araby.
- Shihab, M. Q. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi* (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2001). *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Tim Majma' al-Lughah al-Arabiyah. (1994). *Al-Mu'jam al-Wajiz*. Cairo: Hai'ah "Ammah Lit-Tiba"ah.